



Topik 3

**SIKAP
TERHADAP
LINGKUNGAN**





A. NILAI-NILAI DASAR DALAM SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN

1. Empati terhadap Alam berdasarkan Kearifan Lokal

Berdasarkan kearifan lokal yang merujuk dalam budaya Bugis-Makassar, dikenal falsafah "Siri' na Pacce" yang mengajarkan rasa malu dan solidaritas, termasuk terhadap kerusakan alam. Nilai ini mendorong seseorang untuk merasa pedih melihat lingkungan rusak dan mendorong tindakan menjaga alam.

Contoh: Komunitas di sekitar Danau Tempe menjaga kelestarian danau karena menyadari pentingnya fungsi ekologis dan sumber penghidupan mereka.

2. Tanggung Jawab Ekologis

Dalam tradisi komunal masyarakat Sulawesi Selatan memiliki kearifan lokal dalam menjaga lingkungan seperti pelarangan menebang pohon sembarangan atau tradisi melindungi sumber mata air.

Contoh: Di daerah Luwu, warga menjaga hutan adat karena dianggap sebagai wilayah yang menyediakan air bersih dan penyangga bencana.



3. Keadilan Antar generasi

Falsafah hidup "Mappakalabbiri" (saling menghargai) mencakup penghargaan terhadap generasi yang akan datang. Hal ini menjadi landasan moral untuk melestarikan alam agar tetap lestari.

Contoh: Petani lokal menanam tanaman musiman secara bergilir agar tanah tetap subur dan tidak cepat rusak.

4. Kepedulian Sosial-Lingkungan Melalui Gotong Royong

Nilai gotong royong atau "massempekka" dalam komunitas Bugis-Makassar mendorong masyarakat untuk bekerja sama dsalam menjaga lingkungan.

Contoh: Kegiatan bersih desa, tanam pohon bersama, atau membersihkan saluran irigasi dilakukan rutin sebagai wujud solidaritas lingkungan.



B. KEBIASAAN POSITIF SEHARI-HARI

Kebiasaan positif terhadap lingkungan adalah perilaku sehari-hari yang mencerminkan komitmen menjaga kelestarian lingkungan secara konsisten dan berulang. Di Sulawesi Selatan, banyak praktik positif yang bisa menjadi inspirasi, diantaranya:

- ***Tidak membuang sampah ke laut atau sungai***

Di komunitas pesisir seperti di Takalar dan Jeneponto, masyarakat sadar bahwa membuang sampah ke laut akan merusak ekosistem dan berdampak pada mata pencaharian nelayan.

Kebiasaan positif: Mengelola sampah rumah tangga, memilah organik dan anorganik, serta membuat kompos dari limbah dapur.

- ***Menanam pohon di lahan pekarangan***

Di dataran tinggi Toraja dan Enrekang, masyarakat terbiasa menanam pohon pelindung dan tanaman produktif di pekarangan.

Kebiasaan positif: Menanam pohon pete, nangka, atau cengkeh di pekarangan rumah sebagai sumber pangan dan peneduh.



- **Konservasi mata air**

Di wilayah seperti Gowa dan Sinjai, masyarakat secara turun temurun melindungi kawasan mata air dari pencemaran dan pembalakan liar.

Kebiasaan positif: Menjaga vegetasi di sekitar sumber air dan melarang kegiatan merusak di kawasan tersebut

- **Hemat air dan listrik**

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki kesadaran untuk tidak boros, termasuk dalam hal sumber daya alam.

Kebiasaan positif: Menggunakan air secukupnya saat mencuci, mematikan lampu saat tidak digunakan, dan memanfaatkan cahaya alami.

- **Menghargai satwa dan tumbuhan**

Di Bulukumba dan sekitarnya, anak-anak diajarkan untuk tidak membunuh hewan secara sembarangan.

Kebiasaan positif: Tidak menebang pohon tanpa izin adat atau tanpa menanam kembali.





C. ETIKA LINGKUNGAN

Etika lingkungan adalah cabang filsafat moral yang membahas hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Etika ini menekankan bahwa alam bukan hanya sekadar objek eksploitasi, tetapi memiliki hak untuk dihormati dan dijaga. Dalam konteks pendidikan, etika lingkungan bertujuan untuk membentuk kesadaran moral dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai tanggung jawab bersama.



1. PRINSIP-PRINSIP ETIKA LINGKUNGAN

- 1. Keberlanjutan (sustainability):** Menjaga keseimbangan ekosistem agar tetap lestari untuk generasi mendatang.
- 2. Tanggung jawab moral:** Bertindak dengan penuh kesadaran terhadap dampak ekologis dari setiap aktivitas manusia.
- 3. Keadilan ekologis:** Menjaga agar pemanfaatan sumber daya alam tidak merugikan komunitas lain atau makhluk hidup lain.
- 4. Rasa hormat terhadap alam:** Menghargai eksistensi flora, fauna, dan lanskap alam sebagai bagian dari kehidupan bersama.



2. KONTEKS ETIKA LINGKUNGAN DI SULAWESI SELATAN

- 1. Falsafah siri' na pacce:** Dalam etika lokal Bugis-Makassar, rasa malu (siri') dan empati (pacce) menjadi penggerak moral untuk tidak merusak lingkungan. Misalnya, masyarakat merasa malu jika membiarkan desanya kotor atau sungainya tercemar.
- 2. Peran adat dalam pelestarian alam:** Di Toraja dan Luwu, aturan adat melarang pembalakan liar dan penangkapan ikan dengan racun. Etika lingkungan dilestarikan melalui nilai-nilai budaya dan sanksi sosial.
- 3. Ekospiritualitas dan kepercayaan tradisional:** Sebagian masyarakat memandang bahwa alam memiliki roh atau kekuatan spiritual. Oleh karena itu, mereka menghormati hutan, gunung, dan sungai sebagai entitas yang suci.
- 4. Musyawarah dan keadilan lingkungan:** Dalam proses pembangunan desa atau proyek sumber daya alam, masyarakat Bugis-Makassar menerapkan prinsip musyawarah dan mempertimbangkan dampak lingkungan sebagai bagian dari nilai keadilan kolektif.





3. CONTOH PENERAPAN ETIKA LINGKUNGAN DI SULAWESI SELAYAN

- 1. Sekolah di Makassar melakukan audit energi dan berkomitmen mengurangi penggunaan listrik demi keberlanjutan.**
- 2. Komunitas pemuda di Sinjai mengembangkan ekowisata berbasis konservasi mangrove.**
- 3. Tokoh adat di Toraja menolak izin tambang batuan karena mengancam situs budaya dan lanskap alam.**





*"One Small Step,
For a Better Earth."*